

## Aksara Jawa, Susah-susah Gampang

**A**KSARA Jawa merupakan warisan budaya lokal yang sangat berharga, didalamnya terdapat nilai – nilai luhur. Budaya global yang semakin mendominasi terutama dalam bahasa dan media sosial dengan menggunakan alfabet latin menjadikan aksara Jawa mengalami penurunan dalam penggunaannya terlebih bagi generasi milenial atau sekarang dikenal dengan generasi Z. Harusnya generasi Z mampu melestarikan ataupun mempertahankan budaya kearifan lokal Indonesia tersebut karena aksara Jawa merupakan salah satu identitas bangsa.

Rapahael Widiastaka, siswa SMPN 3 Pajangan Bantul



KACA-Chatariana Dwi

Mengenalkan aksara Jawa sebaiknya dimulai sejak usia prasekolah, melalui cara bermain, baik dengan puzzle ataupun permainan.

mengatakan aksara Jawa itu susah – susah gampang, terutama dalam penulisannya. Namun itu menjadikan sebuah tantangan untuk mempelajari aksara Jawa lebih dalam baik bentuknya dan cara menulisnya. Terutama dalam hal menambahkan 'pasangan' dan 'sandhangan' di dalam aksara Jawa tersebut supaya dapat berbunyi dan membentuk sebuah kalimat.

"Aksara Jawa merupakan aksara yang unik setiap hurufnya jika dilatinkan merupakan suku kata dan bukan hanya huruf seperti kebanyakan aksara lainnya. Harus perlu 'pasangan' ataupun 'sandhangan' seperti

'sandhangan' wulu dari 'a' berubah bunyi 'i' dan sandhangan lainnya (suku, taling tarung dan pepet)," papar siswa kelas IX yang pada 17 Agustus lalu menjadi komandan inti pasukan pengibar bendera di Kapanewon.

Berbeda dengan Pahael, siswi kelas XII Desain Permodelan Interior dan Bangunan SMK N 1 Pajangan Bantul mulai menyenangi aksara Jawa justru semenjak duduk di SMK.

Menurut Erin, waktu SD dan SMP tidak senang aksara Jawa



Tirta Hermiaji SPd



Shidqi Musyafa Raya



Erina Wati



Foto-foto: Chatarina Dwi  
Rapahael Widiastaka

lengkap Erina Wati yang lebih senang menulis aksara Jawa dengan tangan daripada menggunakan aplikasi.

Erin mengakui generasi saat ini lebih suka menulis aksara Jawa dengan aplikasi daripada menggunakan tangan. Terutama ketika sulitnya memberikan 'sandhangan' supaya bisa berbunyi menjadi kalimat. Untuk itu aksara Jawa harus disesuaikan dengan kekiniaan generasi milenial sehingga digemari dan dapat dijadikan rutinitas dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. "Misalkan menggunakan media sosial dengan tiktok disisipin subtitle aksara Jawa ataupun postingan – postingan baik berupa video, foto, infografis dengan menyertakan aksara Jawa di dalamnya," tutur Erin mencontohkan.

"Senang atau tidaknya terhadap aksara Jawa serta susah atau mudahnya menulis aksara Jawa sebenarnya dimulai dari diri sendiri. Untuk menumbuhkan pada diri sendiri menyenangi aksara Jawa dapat dengan cara membaca buku, melihat video pembelajaran aksara Jawa secara online atau bahkan bergabung dengan komunitas pencinta aksara Jawa. Itu juga disesuaikan dengan usianya," ungkap Shidqi Musyafa Raya Kelas XII IPS 2 MAN 1 Yogyakarta.

**Aksara Jawa dan Bermain**  
Shidqi mengatakan mengenalkan aksara Jawa sebaiknya dimulai sejak usia prasekolah dasar dengan mengenalkan aksara Jawa melalui cara bermain mengenal aksara Jawa bisa dengan puzzle ataupun permainan aksara Jawa.

menerapkan dengan sistem hafalan. Padahal itu kurang bagus, seharusnya aksara Jawa selain dikenalkan juga harus dipahamkan asal usulnya dan makna yang terkandung di dalamnya. "Seperti ha-na-ca-ra-ka menceritakan ada dua utusan Ajisaka. Da-ta-sa-wa-la,

keduanya saling bertengkar berebut keris. Akhirnya pa-dha-ja-nya, saling menguji kesaktian. Dikarenakan salah satu utusan tidak mau mengalah akhirnya kedua utusan Ajisaka tersebut semua gugur atau ma-ga-ba-tha-nga. Disini bisa dimaknai bahwa pertengkaran tidak ada gunanya, justru akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain," jelasnya.

Tirta mengatakan selain makna tersebut, sebenarnya ada filosofi lain yang ada di dalam

aksara Jawa, terutama bermanfaat bagi masa depan generasi kekinian. Seperti membuat ataupun menulis aksara Jawa dapat melatih kesabaran supaya tidak perlu terburu – buru menyelesaikan tulisan aksara Jawa. 'Prihatin dan telaten' (berusaha sungguh – sungguh dan teliti) menyelesaikan dengan baik dan 'nyeni' ataupun menghasilkan sebuah karya seni yang menarik.

"Lingkungan keluarga sebenarnya merupakan lingkungan pertama dan utama untuk mengenalkan aksara Jawa. Namun demikian tidak hanya orang tua, tetapi juga guru, masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab bersama supaya budaya lokal seperti aksara Jawa tidak dilupakan oleh generasi masa kini. Dukungannya dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi anak – anak usia dini ataupun generasi masa kini dalam penggunaan aksara Jawa serta makna dan nilai – nilai terkandung dalam aksara Jawa yang pada akhirnya

berguna di dalam kehidupan keseharian," harapnya. \*\*\*

\*) Kiriman: Chatarina Dwi, siswi SMKN 1 Yogyakarta



ILUSTRASI JOS

## Ayo Kirimkan Karyamu !

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU ARENA KREASI ANAK

GERNAK

# Kegembiraan Tiara

MARI MENULIS

### Kelinci dan Wortelnya

**P**ADA suatu hari ada seekor kelinci lagi menanam wortel. Dia lagi menyiram wortel. Lalu dia memakannya. Terus dia memakannya. Setelah memakannya, mulutnya diusapi.

Kelinci lagi di ruang tamu bersama ibunya. Ibunya bilang, "Kelinci, Ibu kasih wortelmu."

"Maaf, Bu. Sudah habis."

Ibu Kelinci kecewa karena tidak dikasih

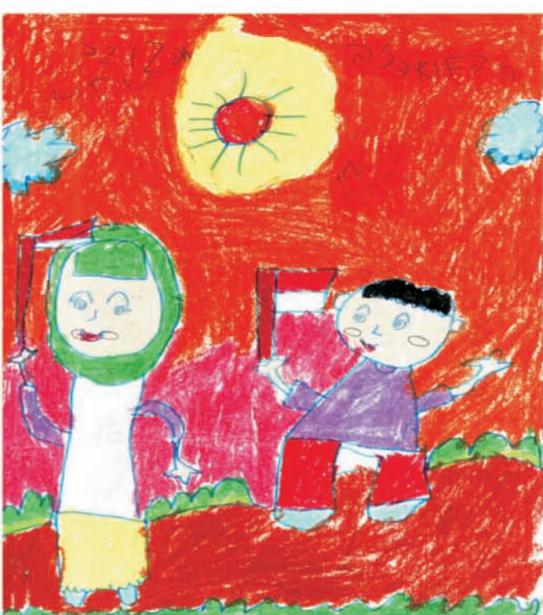


ILUSTRASI JOS

**Hafila Nafiatul Insiyroh**

TK B Bina Bhaktisari  
Purwosari, Tlogowungu, Pati, Jateng

MARI MENGGAMBAR



**Azizah Asyarifah**

SD Muhammadiyah Boarding School (MBS)  
Prambanan, Yogyakarta

"IBU, ngajinya di masjid besok lagi sudah nggak ada. Yang datang cuma aku sama Nanda." Tiara memberi laporan.

"Wah, lha nanti kamu ngajinya di mana kalau masjid nggak ada TPA, Mbak?" Bu Rukti menanggapi laporan anaknya dengan wajah bingung.

"Kata Pak Ustadz, suruh ngaji sama Mbah Kyai di pinggir desa, Bu." Sekarang Nanda yang menjawab. "jauh, Bu."

"Tapi temannya banyak, Nda." Si kakak menyemangati. Bu Rukti mengangguk-angguk, mengucap syukur. Ia yang ingin membekali anak-anaknya dengan pondasi agama yang kuat bisa bernapas lega.

Malamnya, Tiara asyik video call dengan sang nenek yang biasa dipanggilnya Uti. Seperti kebiasaannya, Uti menanyakan hapalan doa dan surat-surat pendek cucunya. Tiara dan Nanda pun bergantian melantunkannya.

"Mutia wisuda khatam Qur'an, Bu."

Oleh: Dewi Setiowati

kelas lima SD itu diminta membaca Alqur'an.

Sampai kemudian, dia diminta ikut lomba tartil di Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).

Saat lomba, Tiara pun lancar membaca Alqur'an dengan tartil. Ia sudah terbiasa tampil dan membaca ayat-ayat suci di depan umum. Anak itu pun terkejut dengan hasilnya.

"Ibu ... aku menang lombane, Bu." Tiara pulang

dengan gembira. Dalam dekapannya ada piala juara satu sekecamatan. Kedua mata Bu Rukti berkaca-kaca.

"Alhamdulillah. Hasil tidak akan mengkhianati proses, Mbak." Perempuan itu mendekap anak sulungnya penuh haru dan syukur.

\*\*\*\*\*

Pengirim: Dewi Setiowati,  
penulis lepas dan pendamping  
rumah belajar (rumbel)  
Jomegatan Bantul DIY, tinggal di  
Minomartani, Ngaglik, Sleman,  
DIY



ILUSTRASI JOS

Setelah selesai video call, Tiara melihat grup WA keluarga. Ia melihat foto sang sepupu tersenyum dan melambai di atas panggung dengan toga.

"Alhamdulillah. Seneng ta kalau pinter baca Qur'an? Disayang Allah, akhlak mulia in syaa Allah." Bu Rukti menyemangati kedua putrinya. Kadang, ia harus membujuk lama agar Tiara dan Nanda mau berangkat TPA.

Setelahnya, Tiara dan Nanda pun rajin belajar mengaji Alqur'an di rumah Mbah Kyai. Mereka berboncengan naik sepeda.

Karena sudah lancar membaca Alqur'an, Tiara pun sering dimintai tolong ibu bapak guru di sekolah. Ketika ada temu wali murid atau sejenisnya, anak

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com